

Analisis Model *Project-Based Learning* (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar di UPTD SD Negeri 4 Peusangan

Sri Dewi Murni¹, Alfi Syahrin^{2*}, Cut Khairani³

¹⁻³Fakultas Pascasarjana, Magister Pendidikan Dasar Universitas Almuslim, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: alfisyahrin745@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4812-4822

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3588>

Article History:

Received: Juli 24, 2026

Revised: Agustus 01, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyse the implementation of a local wisdom-based Project Based Learning (PjBL) model in developing elementary school students' creativity and writing skills at UPTD SD Negeri 4 Peusangan. The study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, teachers, and students as research informants. Data were collected through observations, interviews, documentation, and field notes, then analysed using the Miles, Huberman, and Saldaña model and supported by NVivo 12 analysis through coding processes and data mapping. Data validity was ensured through triangulation and member checking. The findings show that the planning and implementation of local wisdom-based PjBL were systematically conducted through the integration of learning objectives, teaching modules, student worksheets, learning media, and authentic assessments based on PjBL stages. This model enhanced students' creativity in terms of fluency, flexibility, originality, and elaboration, as well as improved writing skills in content, organisation, vocabulary, grammar, and spelling. The implementation was influenced by teacher competence, school support, student motivation, and learning environments, although challenges remained regarding time constraints, students' varying abilities, and learning facilities. The study concludes that local wisdom-based PjBL is effective in creating contextual learning while strengthening local cultural preservation.*

Keywords: *Project Based Learning, Local Wisdom, Creativity, Writing Skills, Elementary School.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar di UPTD SD Negeri 4 Peusangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta diperkuat dengan analisis NVivo 12 melalui proses *coding* dan pemetaan data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan PjBL berbasis kearifan lokal berjalan sistematis melalui integrasi ATP, modul ajar, LKPD, media, dan asesmen autentik sesuai sintaks PjBL. Model ini mampu meningkatkan kreativitas siswa

pada aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, serta keterampilan menulis pada aspek isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Implementasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, motivasi siswa, dan lingkungan belajar, meskipun masih terdapat kendala waktu, kemampuan siswa, dan sarana pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa PjBL berbasis kearifan lokal efektif menciptakan pembelajaran kontekstual sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Kearifan Lokal, Kreativitas, Keterampilan Menulis, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi literasi yang memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan berpikir peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Melalui kegiatan menulis, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengorganisasi gagasan, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengekspresikan pengalaman dan pengetahuan secara sistematis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis menjadi bagian dari penguatan kompetensi literasi yang diharapkan berkembang melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui aktivitas nyata.

Namun demikian, berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan menulis. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran menulis masih sering didominasi oleh pemberian tugas individual yang berorientasi pada produk akhir sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, maupun merevisi hasil tulisannya berdasarkan pengalaman belajar yang autentik.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan penyelesaian proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Selama proses tersebut peserta didik melakukan observasi, mencari informasi, berdiskusi, mengembangkan solusi, menghasilkan produk, dan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Dengan demikian, PjBL tidak hanya mengembangkan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong berkembangnya kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis yang menjadi kompetensi utama abad ke-21.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan Project Based Learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan menulis karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung sebelum menghasilkan tulisan. Pengalaman tersebut menjadi sumber ide yang memudahkan peserta didik mengembangkan isi tulisan secara lebih runtut, logis, dan komunikatif. Selain itu, proses kolaboratif selama pelaksanaan proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar gagasan, memberikan umpan balik, serta melakukan revisi terhadap hasil tulisan sehingga kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Agar pembelajaran semakin bermakna, penerapan Project Based Learning perlu dikaitkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, tradisi, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Integrasi budaya

lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang kontekstual karena peserta didik belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Aceh memiliki kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti tradisi Meugang, Peusijek, gotong royong (*meuseuraya*), permainan tradisional, cerita rakyat, dan berbagai bentuk kehidupan sosial masyarakat. Berbagai bentuk kearifan lokal tersebut memiliki nilai edukatif yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Selain keterampilan menulis, pembelajaran abad ke-21 juga menuntut berkembangnya kreativitas. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga kemampuan mengembangkan berbagai alternatif solusi, memodifikasi gagasan, dan menghasilkan karya yang bernilai. Dalam penelitian ini kreativitas dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana peserta didik mengembangkan ide selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa Project Based Learning berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pembelajaran kontekstual. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kedua aspek tersebut secara terpisah. Penelitian mengenai integrasi Project Based Learning dan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap proses implementasi secara mendalam, masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengukuran peningkatan hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen. Pendekatan tersebut memberikan informasi mengenai efektivitas model pembelajaran, tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, interaksi pembelajaran, pengembangan kreativitas, maupun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Project Based Learning berbasis kearifan lokal di kelas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi melalui kajian kualitatif yang mampu menjelaskan dinamika implementasi pembelajaran secara komprehensif. Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan Project Based Learning, kearifan lokal, pengembangan kreativitas, dan keterampilan menulis dalam satu kerangka analisis yang utuh pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hasil belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses implementasi pembelajaran serta hubungan antarkomponen yang membentuk keberhasilan Project Based Learning berbasis kearifan lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian mengintegrasikan Project Based Learning dengan kearifan lokal Aceh sebagai konteks pembelajaran menulis. Kedua, penelitian mendeskripsikan implementasi model secara komprehensif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengembangan kreativitas, pengembangan keterampilan menulis, hingga identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, penelitian memanfaatkan NVivo 12 melalui *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, *Hierarchy Chart*, *Project Map*, dan *Matrix Coding Query* sehingga menghasilkan analisis yang lebih sistematis dan transparan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis Model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar di UPTD SD Negeri 4 Peusangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis budaya, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar di UPTD SD Negeri 4 Peusangan. Penelitian ini berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pengembangan kreativitas, peningkatan keterampilan menulis, serta faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi model pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, guru pendamping, dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pembelajaran, interaksi peserta didik, proses pengerjaan proyek, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis berbasis kearifan lokal. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, serta persepsi guru dan peserta didik terhadap penerapan PjBL, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran berupa ATP, modul ajar, LKPD, media pembelajaran, asesmen autentik, serta hasil karya peserta didik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Implementasi Model PjBL dianalisis berdasarkan sintaks pembelajaran berbasis proyek yang meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, penyusunan produk, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis diperkuat dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, *Hierarchy Chart*, *Project Map*, dan *Matrix Coding Query* untuk mengidentifikasi tema dan hubungan antar kategori penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan peningkatan ketekunan pengamatan guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Perencanaan *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis. Guru merancang pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, serta asesmen autentik yang saling terintegrasi. Perencanaan tersebut tidak hanya memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengakomodasi karakteristik peserta didik dan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi, melainkan pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam PjBL berfungsi sebagai desain pedagogis yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan aktivitas proyek. Analisis NVivo 12 memperlihatkan bahwa kode-kode yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar, penentuan tema proyek, pemilihan media, dan asesmen membentuk keterkaitan yang kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan proyek sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara tujuan, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya merancang proyek sebagai tugas akhir, tetapi sebagai rangkaian aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara bertahap.

Integrasi kearifan lokal dalam tahap perencanaan memperkuat dimensi kontekstual pembelajaran. Tema-tema seperti Meugang, Peusijek, gotong royong, permainan tradisional, dan cerita rakyat Aceh dipilih karena memiliki kedekatan dengan pengalaman peserta didik. Kedekatan tersebut mempermudah proses aktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*), sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Dari

perspektif konstruktivisme, kondisi ini merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya pembelajaran yang bermakna karena pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah ada.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan efektivitas PjBL terhadap hasil belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan merupakan faktor strategis yang menentukan keberhasilan implementasi PjBL berbasis kearifan lokal. Dengan kata lain, inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada model yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru mengintegrasikan konteks budaya lokal ke dalam desain pembelajaran. Kontribusi ini memberikan perspektif bahwa perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan PjBL Berbasis Kearifan Lokal sebagai Proses Konstruksi Pengetahuan

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti sintaks Project Based Learning yang terdiri atas penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan proyek, monitoring, presentasi produk, dan refleksi. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling menentukan bukan sekadar urutan sintaks tersebut, melainkan kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik mengeksplorasi lingkungan, berdiskusi, menguji gagasan, serta merevisi hasil tulisan berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Analisis NVivo melalui *Project Map* memperlihatkan bahwa aktivitas observasi, diskusi kelompok, eksplorasi budaya lokal, dan penyusunan produk membentuk jaringan hubungan yang sangat erat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses negosiasi makna, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung ketika mengamati tradisi, berdialog dengan teman, serta menghubungkan hasil pengamatan dengan konsep yang dipelajari.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial, interaksi tersebut mencerminkan proses pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Aktivitas diskusi dan penyelesaian proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar ide, mengkritisi pendapat, serta menyusun solusi secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menghasilkan produk berupa tulisan, tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan budaya lokal menjadikan proyek lebih autentik. Ketika peserta didik menulis berdasarkan pengalaman mengamati tradisi atau lingkungan sekitar, mereka tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga mengonstruksi makna terhadap budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kondisi tersebut memperkuat hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendidikan karakter serta pelestarian budaya lokal.

Pengembangan Kreativitas sebagai Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah berkembangnya kreativitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Analisis terhadap data observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil karya tulis menunjukkan bahwa kreativitas berkembang melalui empat dimensi utama, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Keempat dimensi tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam proses penyusunan karya tulis. Temuan ini menunjukkan bahwa *fluency* menjadi dimensi yang paling dominan. Peserta didik mampu menghasilkan berbagai ide karena topik yang dipilih berasal dari pengalaman nyata di lingkungan mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konteks pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan menghasilkan gagasan. Semakin dekat tema pembelajaran dengan kehidupan peserta didik, semakin mudah mereka mengembangkan ide secara spontan.

Sementara itu, *flexibility* berkembang melalui proses diskusi kelompok. Peserta didik belajar menerima berbagai sudut pandang, mengombinasikan ide, serta memilih alternatif penyelesaian yang paling sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dibangun melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek

memberikan ruang bagi berkembangnya kreativitas kolektif yang sulit diperoleh melalui pembelajaran konvensional. Dimensi originality tampak dari kemampuan peserta didik menghasilkan tulisan yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan hasil observasi langsung. Keaslian ide muncul karena peserta didik tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi. Adapun elaboration berkembang ketika peserta didik memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sejawat sehingga mereka mampu memperkaya isi tulisan melalui penambahan contoh, deskripsi, dan penjelasan yang lebih rinci. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kreativitas berkembang sebagai hasil interaksi antara model pembelajaran, konteks budaya lokal, dan pengalaman belajar autentik. Dengan demikian, kreativitas tidak semata-mata merupakan karakter bawaan peserta didik, tetapi merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui desain pembelajaran yang tepat.

Pengembangan Keterampilan Menulis melalui Pengalaman Belajar Autentik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan menulis secara menyeluruh. Peningkatan tersebut tampak pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan isi tulisan, mengorganisasikan gagasan secara sistematis, memilih kosakata yang sesuai, menggunakan struktur kalimat yang efektif, serta menerapkan kaidah ejaan dan tanda baca. Perkembangan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui rangkaian aktivitas proyek yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran menulis konvensional yang umumnya dimulai dari pemberian materi dan latihan menulis berdasarkan topik yang ditentukan guru, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung sebelum menulis. Peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek budaya lokal, berdiskusi dengan anggota kelompok, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, kemudian menyusun tulisan berdasarkan hasil eksplorasi tersebut. Proses ini menjadikan kegiatan menulis sebagai aktivitas berpikir yang didukung oleh pengalaman empiris sehingga kualitas tulisan menjadi lebih kaya, logis, dan kontekstual.

Analisis data menggunakan NVivo 12 menunjukkan bahwa aktivitas observasi, diskusi kelompok, eksplorasi budaya lokal, dan presentasi hasil proyek memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kualitas tulisan peserta didik. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan menulis berkembang melalui proses belajar yang bersifat konstruktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya yang mereka kenal. Dengan demikian, menulis menjadi media untuk merefleksikan pengalaman sekaligus mengonstruksi pengetahuan baru.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan menulis merupakan proses yang melibatkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan merefleksikan pengalaman secara simultan. Ketika peserta didik menulis berdasarkan pengalaman nyata mengenai tradisi *Meugang*, *Peusijek*, gotong royong, atau cerita rakyat Aceh, mereka lebih mudah mengembangkan ide karena memiliki pengetahuan awal yang kuat terhadap objek yang ditulis. Kedekatan konteks tersebut menghasilkan tulisan yang lebih deskriptif, argumentatif, dan komunikatif dibandingkan tulisan yang hanya didasarkan pada imajinasi atau materi dari buku teks. Dari perspektif pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis akan lebih efektif apabila guru menyediakan pengalaman belajar yang autentik sebelum peserta didik mulai menulis. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai sumber ide yang memperkaya isi tulisan sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh latihan menulis yang berulang, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal

Analisis terhadap hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan menunjukkan bahwa implementasi Model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Faktor pendukung yang paling dominan adalah kompetensi pedagogik guru. Guru

mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proyek pembelajaran, serta memfasilitasi proses diskusi dan refleksi secara efektif. Kompetensi tersebut memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif mengeksplorasi informasi, bekerja sama dalam kelompok, dan menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

Faktor berikutnya adalah dukungan sekolah. Lingkungan sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Dukungan tersebut tidak hanya berupa kebijakan sekolah, tetapi juga tercermin dalam budaya kolaboratif antarpendidik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta keterbukaan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PjBL tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada ekosistem sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan faktor pendukung yang memiliki nilai strategis. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai konteks yang membangun kedekatan emosional peserta didik dengan materi yang dipelajari. Ketika peserta didik menulis tentang budaya yang mereka kenal dan alami dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih mudah mengembangkan gagasan serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan ketika menggunakan topik yang bersifat abstrak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena setiap tahapan Project Based Learning memerlukan alokasi waktu yang relatif panjang. Selain itu, perbedaan kemampuan akademik peserta didik menyebabkan guru harus memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan media dan fasilitas pendukung yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pelaksanaan proyek secara optimal. Menariknya, hasil Matrix Coding Query menunjukkan bahwa hubungan antara faktor pendukung dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan hubungan antara faktor penghambat dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan yang ditemukan masih dapat diatasi melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif, peningkatan kompetensi guru, dan optimalisasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, tantangan implementasi tidak menjadi penghalang utama bagi keberhasilan penerapan Project Based Learning berbasis kearifan lokal.

Kontribusi Teoretis (Scientific Contribution)

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman mengenai hubungan antara Project Based Learning, kearifan lokal, kreativitas, dan keterampilan menulis dalam konteks pendidikan dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menguji efektivitas PjBL terhadap hasil belajar secara kuantitatif, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme implementasi model pembelajaran melalui pendekatan kualitatif berbantuan NVivo 12. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan konteks pedagogis yang memperkuat proses konstruksi pengetahuan. Integrasi budaya lokal menjadikan peserta didik lebih mudah mengembangkan ide, meningkatkan keterlibatan selama pembelajaran, serta menghasilkan tulisan yang lebih autentik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Integrasi Kearifan Lokal dalam Project-Based Learning (PjBL) untuk Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan Menulis

Model konseptual tersebut merupakan sintesis hasil analisis data lapangan dan dapat dijadikan kerangka konseptual bagi penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan dasar. Penelitian ini memiliki keterbaruan melalui integrasi Project Based Learning (PjBL) dengan kearifan lokal Aceh sebagai konteks autentik dalam pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji PjBL secara umum, penelitian ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengalaman belajar yang mendorong siswa menghasilkan karya tulis kreatif sekaligus memperkuat karakter dan apresiasi terhadap budaya. Selain itu, penelitian ini menganalisis implementasi PjBL secara menyeluruh, mulai dari perencanaan proyek, pelaksanaan aktivitas menulis, pengembangan kreativitas (*fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*), hingga faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Kebaruan metodologis penelitian ini terletak pada pemanfaatan NVivo 12 untuk analisis data kualitatif melalui *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, serta visualisasi data menggunakan *Hierarchy Chart*, *Project Map*, dan *Matrix Coding Query*. Pendekatan ini menghasilkan analisis yang lebih sistematis dan transparan, sehingga penelitian mampu merumuskan model konseptual implementasi PjBL berbasis kearifan lokal Aceh yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran konstruktivistik dengan menunjukkan bahwa Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang mampu mengintegrasikan proses konstruksi pengetahuan dengan konteks budaya peserta didik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang autentik melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, mengeksplorasi, mendiskusikan, dan merefleksikan fenomena budaya yang terdapat di lingkungan mereka. Secara konseptual, penelitian ini memperluas kajian mengenai pembelajaran kontekstual dengan menempatkan kearifan lokal sebagai konteks pedagogis, bukan sekadar sebagai materi pembelajaran. Dalam model yang dihasilkan, budaya lokal berfungsi sebagai stimulus yang memudahkan peserta didik menghubungkan pengetahuan awal dengan pengalaman baru sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna. Temuan ini memperkaya literatur mengenai pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*) yang selama ini lebih banyak dikaji pada aspek pelestarian budaya daripada sebagai strategi peningkatan kreativitas dan keterampilan menulis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas berkembang melalui interaksi antara model pembelajaran, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar. Dengan demikian, kreativitas dipahami sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan melalui desain pembelajaran yang tepat, bukan semata-mata sebagai kemampuan bawaan individu. Perspektif ini memberikan landasan teoritis bagi pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan pengalaman autentik dengan aktivitas proyek. Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa rekomendasi bagi berbagai pihak. Bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan kreativitas sekaligus keterampilan menulis. Guru didorong untuk memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar

sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Bagi sekolah, penelitian ini menjadi dasar dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, penguatan kolaborasi antarguru, serta optimalisasi potensi budaya lokal di sekitar sekolah sebagai media pembelajaran. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal perlu menjadi bagian dari program peningkatan mutu pendidikan di daerah. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu sekolah sehingga karakteristik budaya, lingkungan belajar, dan kondisi peserta didik belum tentu mewakili sekolah dasar di daerah lain. Kedua, penelitian berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi keterampilan menulis sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada mata pelajaran lain.

Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan yang diperoleh memberikan pemahaman mendalam mengenai proses implementasi pembelajaran, namun tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik. Keempat, analisis data dilakukan menggunakan NVivo 12 yang berfungsi membantu pengelolaan dan visualisasi data, sehingga interpretasi akhir tetap bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan analisis secara sistematis. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada beberapa aspek. Pertama, melakukan penelitian multisitus dengan melibatkan beberapa sekolah dasar yang memiliki karakteristik budaya berbeda sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Project Based Learning berbasis kearifan lokal. Kedua, mengkaji penerapan model pembelajaran ini pada mata pelajaran lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Pancasila, atau Seni Budaya untuk mengetahui konsistensi efektivitas model dalam berbagai konteks pembelajaran. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara proses pembelajaran dan hasil belajar. Selain itu, pengembangan media digital berbasis kearifan lokal yang mendukung implementasi Project Based Learning juga menjadi topik yang relevan untuk diteliti pada era transformasi pendidikan digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 4 Peusangan terlaksana melalui tahapan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi autentik yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Integrasi budaya lokal dalam setiap tahapan pembelajaran menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini terbukti mampu mengembangkan kreativitas peserta didik pada dimensi *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Selain itu, keterampilan menulis peserta didik juga mengalami perkembangan pada aspek isi, organisasi tulisan, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek yang berbasis budaya lokal memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi ide, berkolaborasi, serta menghasilkan karya tulis yang lebih autentik.

Keberhasilan implementasi Project Based Learning berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, motivasi peserta didik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan peserta didik, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang, pengelolaan pembelajaran yang efektif, dan dukungan kelembagaan. Penelitian ini menegaskan bahwa Project Based Learning berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat

identitas budaya, karakter peserta didik, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, model ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT serta terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kerja sama dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada pihak UPTD SD Negeri 4 Peusangan, dosen pembimbing, keluarga, dan semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian penerapan Model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context*. Westview Press.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Buck Institute for Education. (2021). *Gold standard PBL: Essential project design elements*. PBLWorks.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalman. (2021). *Keterampilan menulis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Henriksen, D., Richardson, C., & Mehta, R. (2022). Design thinking: A creative approach to educational innovation. *TechTrends*, 66(1), 4–14.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2019). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.

- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance tests of creative thinking*. Personnel Press.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal*. Deepublish.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.